



PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN PRODUK DAUR ULANG SAMPAH DI KELURAHAN SUKORAME KOTA KEDIRI

Zulistiani¹, Moch. Wahyu Widodo², Sri Aliami³, Itot Bian Raharjo⁴, Margareta Shintaro⁵

¹ Universitas Nusantara PGRI Kediri

zulistiani@unpkediri.ac.id

² Universitas Nusantara PGRI Kediri

wahyu.widodo@unpkediri.ac.id

³ Universitas Nusantara PGRI Kediri

srialiami@unpkediri.ac.id

⁴ Universitas Nusantara PGRI Kediri

itotbian@unpkediri.ac.id

⁵ Universitas Nusantara PGRI Kediri

margaretashintaro289@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Sukorame Kota Kediri diikuti oleh para pengurus bank sampah di kelurahan Sukorame. Tujuan kegiatan ini yaitu tentang pemberian pelatihan dan pendampingan materi Akuntansi Manajemen ini terutama untuk materi Penentuan Harga Jual dan *Break Even Point* (BEP) atau perhitungan titik impas. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah, praktik, tanya jawab, diskusi, dan pendampingan. Dari hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta pengabdian 1) mampu memahami dan mempraktekkan perhitungan harga jual yang pas untuk memperoleh keuntungan setiap unit produk yang terjual 2) mampu memahami dan mempraktekkan perhitungan atau perhitungan titik impas untuk menentukan titik penjualan produk itu dalam keadaan impas sehingga para pengurus bank sampah ini mampu membuat keputusan untuk menjual produk yang diatas BEP supaya memperoleh keuntungan sesuai yang ditargetkan.

Kata Kunci : Akuntansi Manajemen, Harga Jual, *Break Even Point*

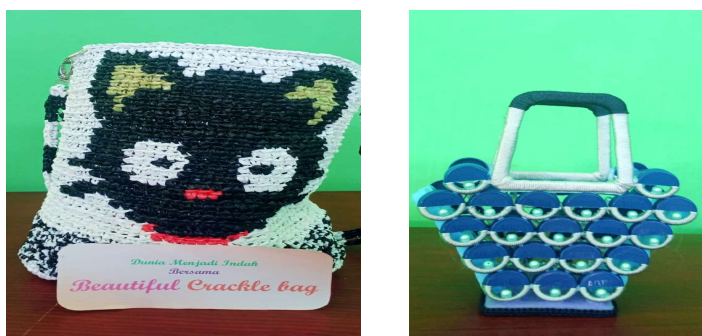
ABSTRACT

This Community Service activity was carried out in Sukorame Village, Kediri City, attended by waste bank administrators in Sukorame District. The aim of this activity is to provide training and assistance with Management Accounting material, especially for Determining Selling Prices and Break Even Point (BEP) or breaking even point calculations. The methods used in this service are lectures, practice, question and answer, discussion and mentoring. From the results of this service, it shows that service participants 1) have the ability to understand and practice calculating the right selling price to obtain a profit for each unit of product sold 2) have the ability to understand and practice calculating or calculating the break-even point to determine the point at which the product is sold in a break-even condition so that the management This waste bank is able to make decisions to sell products above the BEP in order to obtain targeted profits.

Keywords: Management Accounting, Selling Price, Break Even Point

PENDAHULUAN

Bank sampah merupakan tempat untuk memilah-milah dan mengumpulkan sampah yang bisa didaur ulang dan atau bisa digunakan kembali yang mempunyai nilai ekonomi (Universal 2020). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri (Permen) Kementerian Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang pelaksanaan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* melalui Bank Sampah (PermenLH 2012). Kelurahan Sukorame merupakan salah satu kelurahan di Kota Kediri yang memiliki bank sampah aktif. Banyak warga Kelurahan Sukorame yang aktif menjadi nasabah bank sampah. Dari hasil observasi yang dilakukan pada bank sampah di kelurahan Sukorame ditemukan bahwa bank sampah di kelurahan Sukorame memiliki potensi ekonomi kreatif yang tinggi dan sering mendapatkan prestasi tingkat kota dan provinsi. Para pengurus bank sampah di kelurahan Sukorame mampu mengolah sampah menjadi produk kerajinan bernilai ekonomis seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Produk Sampah Plastic Daur Ulang Sampah di Kelurahan Sukorame



Gambar 2. Produk Lilin Aroma Terapi Dari Minyak Goreng

Gambar di atas menunjukkan hasil olahan sampah tutup botol dan plastik menjadi tas. Namun produk-produk tersebut hanya dibuat jika ada perlombaan atau mengisi etalase sehingga ketika ada kunjungan atau penilaian ke bank sampah ada produk yang bisa dipamerkan. Aktivitas bank sampah di Kelurahan Sukorame hanya menghimpun setoran sampah kemudian menyalurkannya kepada pengepul untuk menjadi uang tunai yang menambah saldo tabungan. Saldo tabungan tersebut diambil setahun sekali menjelang hari raya Idul Fitri.

Harga yang diberikan pengepul tentunya sangat murah dengan hitungan per kilogram setiap jenis sampah. misalnya untuk sampah plastik dihargai Rp 800 per kilogram. Hal ini tentu berbeda jika bank sampah mampu memasarkan produk daur ulang sampah. Plastik yang biasanya dihargai Rp 800 per kilogram, jika menjadi tas seperti gambar diatas dapat dijual diatas akan lebih mahal.

Para pengurus bank sampah masih merasa kesulitan untuk menentukan harga jual yang pas untuk hasil dari kerajinan daur ulang. Selain itu Para pengurus bank sampah juga ingin mengetahui berapa tingkat titik impas atau *Break Even Point* (BEP) untuk produk yang dihasilkan. Sehingga tim pengabdian melakukan pendampingan dan pelatihan akuntansi

manajemen terutama untuk menentukan Harga Jual Produk dan menentukan *Break Even Point* (BEP). Penentuan harga jual produk sangat penting bagi suatu pelaku usaha karena harga jual sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba (Rosidah, Almunawaroh, and Marliana 2018). *Break Even Point* (BEP) atau perhitungan titik impas untuk menentukan titik penjualan produk itu dalam keadaan impas sehingga para pengurus bank sampah ini mampu membuat keputusan untuk menjual produk yang diatas BEP supaya memperoleh keuntungan sesuai yang ditargetkan (Kardinal 2014).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Akuntansi Manajemen Produk Daur Ulang Sampah Di Kelurahan Sukorame Kota Kediri diikuti oleh para pengurus bank sampah di kelurahan Sukorame khususnya yang memiliki ketrampilan menghasilkan produk kerajinan daur ulang sampah. Pelaksanaan Pelatihan dilaksanakan pada 14 September 2023 bertempat di salah satu pengurus bank sampah Kelurahan Sukorame yaitu di Jl. Suparjan MW Gg.II No.9 Kelurahan Sukorame Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Akuntansi Manajemen ini terutama untuk materi Penentuan Harga Jual dan *Break Even Point* (BEP) atau perhitungan titik impas. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah, praktik, tanya jawab, diskusi, dan pendampingan.

Metode ceramah dalam pelatihan ini pemateri menjelaskan tentang teori teori tentang Harga Jual dan *Break Even Point* (BEP) atau perhitungan titik impas. Setelah materi disampaikan para peserta pelatihan diajak untuk praktik perhitungan Harga Jual dan *Break Even Point* (BEP). Selanjut diadakan sesi diskusi dan tanya jawab terkait dengan materi. Pendampingan dilaksanakan diakhir bagian untuk mengevaluasi semua hasil pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian ini dijelaskan tentang materi Akuntansi Manajemen terutama dalam hal Penentuan Harga Jual dan *Break Even Point* (BEP). Para peserta pelatihan yang merupakan para pengurus bank sampah di kelurahan Sukorame khususnya yang memiliki ketrampilan menghasilkan produk kerajinan daur ulang sampah dimana mereka masih bingung

dalam menentukan harga jual produknya dan juga menghitung *Break Even Point* (BEP). Berikut rangkaian kegiatan pengabdian:

1. Penjelasan Materi

Tim pengabdian menyampaikan materi tentang harga jual yang berbasis biaya. Maksudnya pendapatan yang diperoleh harus bisa menutup biaya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan, sehingga harus ditetapkan biaya terlebih dahulu baru lalu ditambahkan dengan persentase keuntungan yang diinginkan. (Kardinal 2014).

Biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk dinamakan biaya produksi (Ika 2010). Biaya produksi terdiri dari Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Biaya Bahan Baku (BBB) adalah semua bahan yang dikeluarkan atau dikonsumsi untuk membuat produk. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) merupakan biaya upah dari tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan pembuatan produk. Sedangkan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) adalah semua biaya yang dikeluarkan selain BBB dan BTKL yang masih ada hubungannya dengan pembuatan produk. Contoh biaya produksi dari produk daur ulang Lilin Aroma Terapi, BBB nya misalnya minyak jelantah, pewarna, essensial oil, dst. Contoh BTKL nya adalah upah dari si pembuat lilin, dan BOP nya adalah penyusutan peralatan pembuatan lilin.

Berikut ini contoh perhitungan harga jual produk daur ulang minyak jlantah (minyak dari sisa proses penggorengan yang dilakukan beberapakali) bisa dimanaatkan untuk menjadi lilin aroma terapi yang membutuhkan bahan-bahan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Harga Bahan Pembuatan Lilin Aroma Terapi

No	Bahan	Banyaknya	Harga (Rp)
1	Minyak Jelantah	75 ml	225
2	Arang	0,8 gr	200
3	<i>Bleaching Earth</i>	3,5 gr	88
4	Tisu Saring	1 lembar	70
5	<i>Stearic Acid</i>	250 gr	8.750
6	Pewarna	10%	1.800
7	<i>Essential Oil</i>	20 ml	20.000
8	Tusuk gigi	6	60
9	Gelas Sloki	6 buah	5.700
10	<i>Topping</i>	20 gr	1.000
11	Air	300 ml	85

12	Gas		500
13	Sumbu	48 cm	400
Total			38.878

Dari tabel diatas diperoleh biaya bahan baku Rp 38.878 yang dari bahan tersebut mampu menghasilkan 6 buah lilin. Jadi per lilin memerlukan biaya bahan baku Rp. 6.480 atau dibulatkan Rp.6.500. BTKL per produk ditetapkan Rp.2000, dan BOP total ditetapkan Rp.200.000.

Berikut rangkuman biaya produksi untuk pembuatan Lilin Aroma Terapi untuk produksi 100 buah :

Tabel 2. Daftar Biaya Produksi Lilin Aroma Terapi

No	Biaya	Harga Satuan (Rp)	Total (produksi 100 produk dalam Rp)
1	Biaya Bahan Baku	6.500	650.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.000	200.000
3	Biaya Overhead Pabrik		
	-variabel	1.500	150.000
	-tetap		50.000
Biaya Produksi Total			1.050.000
Biaya Produksi Satuan			10.500

Berdasarkan teori Penentuan harga jual yaitu total biaya yang dikeluarkan ditambah laba yang diinginkan, maka harga jual produk lilin aroma terapi jika produsen menginginkan laba 40% dari harga jual maka diperoleh harga jual sebagai berikut :

Tabel 3. Harga Jual Lilin Aroma Terapi

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Biaya Produksi satuan	10.500
2	Laba yang diinginkan (40%)	<u>4.200</u>
	Harga Jual Lilin	14.700
	Pembulatan Harga Jual	15.000

Jadi untuk produk daur ulang sampah minyak jlantah yang menghaikkan produk Lilin Aroma Terapi bisa dijual dengan harga jual Rp.15.000 per produk.

Materi *Break Even Point* (BEP) atau perhitungan titik impas untuk menentukan titik penjualan produk itu dalam keadaan impas sehingga para pengurus bank sampah ini mampu membuat keputusan untuk menjual produk yang diatas BEP supaya memperoleh keuntungan sesuai yang ditargetkan (Kardinal 2014). Dengan mengetahui titik impas atau BEP ini maka produsen akan mengetahui seberapa banyak produk yang harus dijual supaya produsen memperoleh keuntungan, yaitu harus menjual diatas titik impas.

Rumus mencari dalam satuan unit *Break Even Point* (BEP) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{V}}$$

Dimana : FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

P = harga jual per unit

V = biaya variabel per unit

Gambar 1. Rumus *Break Even Point* (BEP)

Contoh perhitungan *Break Even Point* (BEP) produk Lilin Aroma Terapi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan *Break Even Point* (BEP) produk Lilin Aroma Terapi

Keterangan	
Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	Rp. 50.000
Biaya Variabel Per unit	Rp. 10.000
Harga Jual	Rp. 15.000
Perhitungan:	
<i>Break Even Point</i> (BEP) =	$\frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{V}}$
	$\frac{50.000}{15.000-10.000}$
	$\frac{50.000}{5.000}$
	= 50 buah

Dari perhitungan diatas diperoleh *Break Even Point* (BEP) dari produk Lilin Aroma Terapi adalah 50 buah. Jadi dengan diketahuinya BEP atau titik impas di 50 buah, maka produsen produk Lilin Aroma Terapi atau para anggota pengurus bank sampah Kelurahan Sukorame Kota Kediri harus mampu menjual produknya diatas 50 buah supaya mereka mendapatkan keuntungan.



Gambar 3. Penjelasan Materi



Gambar 4. Praktek Perhitungan Harga Jual dan BEP



Gambar 5. Diskusi dan Tanya Jawab

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian ini diselenggarakan di Kelurahan Sukorame Kota Kediri diikuti oleh para pengurus bank sampah di kelurahan Sukorame khususnya yang memiliki ketrampilan menghasilkan produk kerajinan daur ulang sampah. Dengan materi Akuntansi Manajemen ini terutama untuk materi Penentuan Harga Jual dan *Break Even Point* (BEP) atau perhitungan titik impas. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah, praktik, tanya jawab, diskusi, dan pendampingan. Dari hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta pengabdian 1) mampu memahami dan mempraktekkan perhitungan harga jual yang pas untuk memperoleh keuntungan setiap unit produk yang terjual 2) mampu memahami dan mempraktekkan perhitungan atau perhitungan titik impas untuk menentukan titik penjualan produk itu dalam keadaan impas sehingga para pengurus bank sampah ini mampu membuat keputusan untuk menjual produk yang diatas BEP supaya memperoleh keuntungan sesuai yang ditargetkan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengabdian ini tim pengabdian merekomendasikan kepada para pengurus bank sampah di kelurahan Sukorame untuk benar-benar menerapkan perhitungan Harga Jual dan *Break Even Point* (BEP) disetiap produk yang dihasilkan supaya memperoleh keuntungan yang ditargetkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) LPPM Universitas Nusantara PGRI Kediri 2) Para pengurus bank sampah di kelurahan Sukorame Kota Kediri yang telah membantu kelancaran dan kesuksesan kegiatan pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

Ika, Ardika. 2010. *Akuntansi Manajemen*. 1st ed. Semarang: Semarang Univerity Press.

Kardinal. 2014. *AKUNTANSI MANAJEMEN (BAHAN AJAR) Edisi Rvisi*. Palembang: STIE M ulti Data Palmbang.

PermenLH. 2012. “Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Dan Recycle Melalui Bank Sampah.”

Peraturan.Go.Id. Retrieved November 29, 2023 (<https://peraturan.go.id/id/permenlh-no-13-tahun-2012>).

Rosidah, Euis, Medina Almunawaroh, and Rina Marliana. 2018. *Akuntansi Manajemen*. 1st ed. Bandung: Mujahid Press.

Universal, Sekolah Keluarga. 2020. “Bank Sampah.” Retrieved November 29, 2023 (<https://sku.sch.id/bank-sampah/>).